



KRISIS PEMAHAMAN GEOGRAFI DI SEKOLAH DASAR: STUDI LITERATUR TENTANG DAMPAK GAYA MENGAJAR KONVENTSIONAL DAN SOLUSI INOVATIF PEMBELAJARAN

GEOGRAPHY UNDERSTANDING CRISIS IN ELEMENTARY SCHOOLS: A LITERATURE STUDY ON THE IMPACT OF CONVENTIONAL TEACHING STYLES AND INNOVATIVE LEARNING SOLUTIONS

Amelia Fariza¹, Anggili Pratama², Eirene Carolina Simamora³, Sister Imelda Lumban Gaol⁴, Nilam mirzah⁵, Nadya Shadrina Siregar⁶, Assha Uli Handayani Hasibuan⁷

Universitas Negeri Medan

Email: ameliafariza46@gmail.com¹, anggilipratama@gmail.com², carolinasiomora28@gmail.com³, sisterlumbangaol55@gmail.com⁴, nilammirzah1306@gmail.com⁵, nadyashadrinasrg15@gmail.com⁶, assahasibuan@gmail.com⁷

Article Info

Article history :

Received : 21-09-2025

Revised : 22-09-2025

Accepted : 24-09-2025

Pulished : 26-09-2025

Abstract

Geography learning at the elementary school level plays a crucial role in supporting science and social literacy within the Independent Curriculum. However, learning practices in the field are still largely dominated by conventional teacher-centered approaches, such as lectures and memorization, which have been shown to limit students' understanding of spatial concepts and environmental context. This study uses a desk study approach to examine the impact of traditional teaching styles on elementary school students' understanding of geography and to identify innovative solutions relevant to the spirit of the Independent Curriculum. The study results show that active learning methods such as Project-Based Learning, Gamification, the TPACK approach, Contextual Teaching and Learning (CTL), and Collaborative Learning consistently increase student engagement, critical thinking skills, and spatial literacy. Media such as maps, digital technology, and field activities have also proven effective as contextual and meaningful teaching tools. Innovation in learning strategies not only strengthens students' understanding of geographic concepts but also supports character development in line with the Pancasila Student Profile. Therefore, interactive, collaborative, and locally context-based teaching approaches need to be widely adopted in geography learning in elementary schools to be more relevant and impactful in the long term.

Keywords: *geography, innovative learning, Kurikulum Merdeka*

Abstrak

Pemahaman geografi di tingkat Sekolah Dasar (SD) memainkan peran penting dalam mendukung literasi sains dan sosial dalam Kurikulum Merdeka. Namun, praktik pembelajaran di lapangan masih banyak didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru, seperti ceramah dan hafalan, yang terbukti membatasi kemampuan siswa dalam memahami konsep spasial dan konteks lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka untuk mengkaji dampak gaya mengajar tradisional terhadap pemahaman geografi siswa SD, serta mengidentifikasi solusi inovatif yang relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif seperti Project-Based Learning, Gamifikasi, pendekatan TPACK, Contextual Teaching and Learning (CTL), dan Collaborative Learning secara konsisten mampu meningkatkan keterlibatan siswa, keterampilan berpikir kritis, dan literasi spasial. Media seperti peta, teknologi digital, serta kegiatan lapangan juga terbukti efektif sebagai sarana pengajaran yang kontekstual dan bermakna. Inovasi strategi pembelajaran tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep geografi, tetapi juga mendukung pembentukan karakter sesuai Profil



Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, pendekatan pengajaran yang bersifat interaktif, kolaboratif, dan berbasis konteks lokal perlu diadopsi secara luas dalam pembelajaran geografi di SD agar lebih relevan dan berdampak dalam jangka panjang.

Kata kunci: geografi, pembelajaran inovatif, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Geografi pada jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu fondasi penting dalam penguasaan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Dalam Kurikulum Merdeka, geografi tidak hanya diposisikan sebagai materi hafalan yang menuntut siswa untuk mengingat nama-nama tempat, letak gunung, sungai, atau peta politik suatu wilayah, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan keterampilan berpikir spasial, kemampuan mengobservasi fenomena alam dan sosial, serta keterampilan menghubungkan teori dengan realitas sehari-hari. Kurikulum Merdeka secara eksplisit menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berbasis konteks, dan memberi ruang bagi eksplorasi, proyek, serta pengalaman belajar langsung (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Dengan orientasi semacam ini, siswa diharapkan mampu melihat geografi bukan sebagai kumpulan informasi yang kaku, melainkan sebagai ilmu yang hidup dan berkaitan erat dengan pengalaman mereka sehari-hari, misalnya saat memahami pola cuaca, perbedaan lingkungan desa dan kota, atau keterkaitan aktivitas manusia dengan alam.

Namun dalam kenyataan, implementasi pembelajaran geografi di banyak sekolah dasar masih jauh dari semangat tersebut. Gaya mengajar konvensional seperti ceramah, hafalan, dan penekanan pada buku teks masih menjadi pendekatan utama. Guru lebih sering menempatkan diri sebagai pusat informasi, sementara siswa hanya sebagai penerima pasif. Pola belajar semacam ini membuat siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga penguasaan mereka terhadap konsep geografi terbatas pada aspek kognitif yang dangkal tanpa kemampuan mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata (Lee et al., 2025). Misalnya, siswa mungkin dapat menyebutkan nama gunung tertinggi di Indonesia, tetapi tidak mampu menjelaskan bagaimana letak gunung tersebut memengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Literatur pendidikan menegaskan bahwa pembelajaran geografi seharusnya dilaksanakan dengan pendekatan yang aktif, inovatif, dan kontekstual. Pembelajaran berbasis inkuiri (inquiry-based learning), pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), pemanfaatan teknologi geospasial sederhana, serta kegiatan lapangan terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan literasi lingkungan siswa. Shin (2006) misalnya, menunjukkan bahwa penggunaan GIS pada siswa kelas empat tidak hanya meningkatkan keterampilan pemetaan tetapi juga memperluas pemahaman konsep geografi. Di Indonesia, Astawa (2024) membuktikan bahwa metode demonstrasi dengan pendekatan kontekstual mampu meningkatkan keterampilan berpikir spasial siswa secara signifikan. Temuan serupa ditunjukkan oleh Purnomo, Irawan, dan Sari (2024) yang menemukan bahwa penerapan geographical inquiry learning efektif untuk mendorong kemampuan berpikir analitis dan pemahaman konsep secara mendalam.

Selain pendekatan berbasis kelas, pembelajaran geografi juga dapat diperkaya dengan memanfaatkan lingkungan sekitar. Studi oleh Yanti, Sukenda, dan Firdiansyah (2023) menunjukkan bahwa outdoor study berbasis inkuiri mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD. Hal ini relevan untuk pembelajaran geografi karena keduanya sama-sama menuntut



pengamatan langsung terhadap fenomena nyata. Dalam lingkup yang lebih kontekstual, penelitian Sahrina, Rosyida, Wirahayu, dan Mahanani (2024) mengembangkan model fieldwork berbasis potensi wisata lokal, yang terbukti memberikan pengalaman belajar lebih bermakna sekaligus memperkuat keterkaitan siswa dengan lingkungannya. Semua bukti ini memperlihatkan bahwa transformasi strategi pembelajaran geografi merupakan keharusan agar sesuai dengan arah Kurikulum Merdeka.

Dari latar belakang tersebut, tampak bahwa permasalahan utama terletak pada kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka dengan realitas di kelas. Kurikulum menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual, tetapi praktik di lapangan masih terjebak pada gaya mengajar konvensional yang cenderung monoton dan menempatkan siswa dalam posisi pasif. Kondisi ini menimbulkan dua persoalan penting. Pertama, gaya mengajar konvensional berpotensi menghambat terbentuknya pemahaman geografi yang utuh pada siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Kedua, muncul kebutuhan mendesak untuk menggali dan merangkum berbagai solusi inovatif yang telah ditawarkan oleh literatur pendidikan sebagai alternatif. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana dampak gaya mengajar konvensional terhadap pemahaman geografi siswa sekolah dasar, dan inovasi pembelajaran apa yang relevan untuk mengatasi keterbatasan tersebut dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Kajian ini memiliki urgensi yang tinggi karena rendahnya pemahaman geografi pada siswa sekolah dasar bukan hanya berdampak pada prestasi akademik jangka pendek, tetapi juga berimplikasi pada kemampuan mereka menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Geografi memberikan dasar bagi penguasaan literasi lingkungan, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan menghubungkan fenomena alam dengan kehidupan sosial. Tanpa pemahaman yang memadai, siswa akan kesulitan mengaitkan peristiwa seperti banjir, perubahan iklim, urbanisasi, atau migrasi penduduk dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini dapat menurunkan kesadaran kritis terhadap isu-isu lingkungan dan sosial, padahal generasi muda diharapkan menjadi agen perubahan yang mampu mengambil keputusan bijak dalam menghadapi masalah global.

Dalam konteks Indonesia yang memiliki keanekaragaman geografis dan kerentanan terhadap bencana alam, urgensi penguatan pembelajaran geografi semakin besar. Siswa tidak cukup hanya tahu lokasi gunung atau sungai, tetapi juga harus memahami keterkaitannya dengan pola pemukiman, aktivitas ekonomi, dan risiko bencana. Tanpa kemampuan ini, akan sulit membentuk generasi yang peka spasial, peduli lingkungan, dan siap menghadapi tantangan ekologis maupun sosial di era global (Fitriani & Gularso, 2024). Oleh sebab itu, transformasi strategi pembelajaran geografi menjadi hal yang mendesak untuk dilakukan.

Rumusan masalah dalam kajian ini adalah: bagaimana dampak gaya mengajar konvensional terhadap pemahaman geografi siswa sekolah dasar, dan apa saja solusi inovatif yang ditawarkan literatur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran geografi agar lebih sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Tujuan utama penelitian ini adalah menelaah serta mensintesis literatur yang membahas dampak metode mengajar konvensional dalam pembelajaran geografi di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi dan merangkum solusi inovatif yang relevan, baik berupa pendekatan inkuiri, proyek, pemanfaatan teknologi sederhana, maupun kegiatan lapangan yang berbasis potensi lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan



permasalahan, tetapi juga menawarkan rekomendasi konkret yang dapat diterapkan guru untuk memperkaya praktik pembelajaran di kelas.

Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis dan teoretis. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan kontekstual, sehingga siswa tidak hanya belajar menghafal, tetapi juga mampu berpikir kritis dan memahami keterkaitan antara geografi dengan kehidupan sehari-hari. Bagi siswa, penerapan strategi inovatif akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan lingkungan mereka. Sementara itu, secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur akademik terkait pembelajaran geografi di sekolah dasar serta memberikan pijakan bagi penelitian lanjutan tentang efektivitas inovasi pembelajaran di era Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan studi pustaka atau penelitian perpustakaan. Menurut Zedd (2008), studi pustaka adalah aktivitas pencarian informasi dari berbagai sumber melalui pengumpulan, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan informasi (Yuliamalia, 2019). Dalam penelitian ini, penulis mengeksplorasi dan menganalisis sejumlah referensi dari jurnal-jurnal yang berhubungan dengan topik pengajaran geografi di tingkat sekolah dasar, terutama yang berhubungan dengan pemanfaatan media peta pada materi tentang kondisi geografis Indonesia. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti geografi SD, metode pengajaran tradisional, inovasi dalam belajar geografi, dan analisis pemanfaatan media. Melalui ulasan pustaka tersebut, dipahami bahwa pengajaran geografi yang selama ini cenderung masih mengandalkan metode tradisional, yakni lebih fokus pada menghafal, kurang memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini menciptakan persepsi bahwa pembelajaran IPS, terutama di bidang geografi, terasa kurang menarik dan tidak berarti. Oleh karena itu, inovasi dalam pengajaran melalui pemakaian media peta dianggap penting untuk diadopsi. Media peta dapat membantu siswa memahami konsep ruang dan kondisi geografis dengan cara yang lebih nyata, interaktif, dan menyenangkan. Seiring dengan itu, metode studi pustaka ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menyimpulkan bahwa pemanfaatan media peta merupakan alternatif inovatif yang berpotensi meningkatkan pemahaman siswa, sekaligus mengatasi kelemahan metode tradisional dalam pengajaran geografi di tingkat sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya mengajar konvensional di sekolah dasar, yang berpusat pada guru (teacher-centered learning), ditandai dengan ceramah satu arah, penekanan pada hafalan, serta minimnya interaksi aktif. Model ini menempatkan siswa hanya sebagai penerima informasi pasif, bukan subjek yang membangun pengetahuan melalui eksplorasi dan pengalaman langsung. Kondisi tersebut berdampak signifikan pada rendahnya kualitas pemahaman geografi siswa.

Pembelajaran yang bersifat pasif membuat siswa kurang terlibat secara kognitif maupun emosional, sehingga keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif tidak berkembang optimal (Bonwell & Eison, 1991; Sanjaya, 2019). Materi geografi pun menjadi abstrak dan sulit dipahami karena lebih menekankan hafalan nama gunung, sungai, atau iklim tanpa keterhubungan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Minimnya aktivitas eksplorasi, diskusi interaktif, serta pengalaman



praktis membuat siswa gagal menghubungkan konsep spasial dengan fenomena nyata seperti banjir, kebakaran hutan, atau perubahan iklim (Almeida et al., 2020; Mustafa & Dwiyogo, 2021).

Selain itu, keterbatasan metode konvensional juga terlihat dari kurangnya stimulasi visual dan praktis dalam pembelajaran. Representasi spasial seperti peta, diagram, dan tata letak geografis jarang dimanfaatkan secara maksimal, sehingga kemampuan representasi mental ruang siswa menjadi lemah (Liben & Downs, 2011). Tidak adanya variasi pendekatan yang menyesuaikan gaya belajar visual, kinestetik, maupun auditif semakin memperburuk kondisi tersebut.

Situasi ini turut memengaruhi motivasi belajar siswa. Proses pembelajaran yang monoton dan kaku mengikis rasa ingin tahu, membuat geografi dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan nyata. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya motivasi intrinsik berdampak langsung pada kemampuan siswa dalam menyerap dan menginternalisasi konsep (Ryan & Deci, 2020; Susanto, 2020).

Apabila pola ini dibiarkan, dampaknya tidak hanya terbatas pada lemahnya pemahaman konsep geografi, tetapi juga berpotensi menghambat pembentukan sikap kritis dan kesadaran lingkungan yang seharusnya dibangun sejak dini. Lebih jauh, gaya mengajar konvensional menghalangi pengembangan keterampilan abad ke-21 yang diamanatkan Kurikulum Merdeka, seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Dengan demikian, dominasi pola konvensional menjadi salah satu faktor utama terjadinya krisis pemahaman geografi di sekolah dasar dan menegaskan perlunya perubahan menuju strategi pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan inovatif.

Transformasi pengajaran geografi di tingkat Sekolah Dasar, terutama di kelas 5, menjadi sangat penting dalam rangka Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini fokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, relevan dengan konteks, dan mendorong penjelajahan nilai-nilai yang ada dalam Profil Pelajar Pancasila. Melalui penelitian literatur yang dilakukan, ditemukan bahwa metode-metode inovatif seperti Pembelajaran Berbasis Proyek, Gamifikasi, TPACK, Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual, serta Pembelajaran Kolaboratif tidak hanya memiliki relevansi pedagogis, tetapi juga dapat menjadi solusi bagi tantangan pembelajaran geografi yang selama ini dianggap abstrak dan tidak terhubung dengan kehidupan sehari-hari.

1. Project-Based Learning (PjBL): Geografi Sebagai Proyek Kehidupan

PjBL mempersempit cara baru dalam pembelajaran geografi, di mana murid tidak berfungsi lagi sebagai penerima informasi semata, tetapi sebagai penjelajah aktif yang melakukan pengamatan, mencatat, dan merefleksikan kondisi lingkungan di sekitarnya. Dalam konteks kelas 5 SD, aktivitas seperti mengamati peta sekolah, jalur sungai, dan susunan perkampungan menjadi titik awal yang nyata untuk memahami konsep ruang, lokasi, dan interaksi manusia dengan alam sekitar.

Sani (2021) menunjukkan bahwa PjBL dapat membantu meningkatkan keterampilan menganalisis, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Ketika siswa harus membuat peta sederhana atau mencatat perubahan yang terjadi di sekitar sekolah mereka, mereka belajar tentang geografi dan juga memahami lingkungan sekitar dengan lebih baik sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami informasi visual. "Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa mengeksplorasi masalah di komunitas mereka dan menemukan



jawaban menggunakan informasi yang mereka kumpulkan di luar." (Sani, 2021)

PjBL juga sangat sesuai dengan apa yang diinginkan Kurikulum Merdeka, yakni menitikberatkan pada pembelajaran yang bermanfaat dan bersumber dari pengalaman nyata.

2. Gamifikasi: Mengubah Peta Menjadi Permainan

Menggunakan permainan yang menyenangkan di kelas geografi lebih dari sekadar membuat belajar lebih menyenangkan. Ini adalah cara mengajar yang menggabungkan unsur permainan, seperti tugas, poin, dan camilan, ke dalam pembelajaran agar anak-anak lebih menikmatinya. Sebuah studi oleh Pratama & Wulandari pada tahun 2022, "Permainan yang menyenangkan membantu menghubungkan kegiatan sekolah dengan waktu belajar yang menyenangkan." (Pratama & Wulandari, 2022) menunjukkan bahwa penggunaan kuis yang menarik, teka-teki kata, dan permainan peta dapat membantu anak-anak mengingat sesuatu dengan lebih baik dan belajar lebih banyak tentang ruang.

Gamifikasi membuka pintu bagi beragam pembelajaran, di mana siswa dengan gaya melihat, melakukan, atau mendengar tetap aktif terlibat. Untuk sekolah dasar, cara ini sangat bermanfaat karena anak-anak berusia sepuluh hingga sebelas tahun sering belajar melalui kegiatan yang menyenangkan dan langsung.

3. Pendekatan TPACK: Teknologi Sebagai Medium Pemahaman Spasial

TPACK adalah ide unik yang membantu guru memadukan teknologi ke dalam cara mereka mengajar. Jika kita berbicara tentang geografi, hal-hal seperti Google Earth atau aplikasi AR yang unik, bahkan video lokal, dapat mengembangkan cara siswa memandang suatu tempat.

Pendekatan TPACK dalam pembelajaran geografi terbukti mampu memperkuat pemahaman spasial sekaligus meningkatkan literasi digital siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Hapsari et al. (2020). Ketika siswa diajak menjelajahi wilayah Indonesia melalui Google Earth, proses belajar menjadi lebih interaktif dan bermakna. Mereka tidak hanya mengenali letak dan batas suatu daerah, tetapi juga mulai membangun hubungan emosional dengan tempat-tempat yang sebelumnya hanya mereka kenal lewat teks atau gambar statis. Dalam hal ini, TPACK tidak sekadar menghadirkan teknologi sebagai alat bantu, melainkan sebagai medium yang memperkaya pengalaman belajar secara menyeluruh—"memungkinkan guru mengadaptasi teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar geografi," seperti yang ditegaskan oleh Hapsari dan rekan-rekannya.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, integrasi teknologi semacam ini bukan lagi pelengkap, tetapi menjadi bagian inti dari proses pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan dinamika kehidupan siswa sehari-hari.

4. Contextual Teaching and Learning (CTL): Geografi yang Dekat dan Bermakna

CTL menekankan betapa pentingnya menghubungkan kegiatan sekolah dengan keseharian anak. Cara belajar ini sangat efektif untuk peta karena anak-anak dapat mempelajari banjir, cuaca buruk, atau rute bus berdasarkan apa yang mereka lihat.

Contextual Teaching and Learning (CTL) menawarkan pendekatan yang menjadikan pembelajaran geografi lebih dekat dengan pengalaman nyata siswa. Dalam praktiknya, CTL



mendorong siswa untuk mengaitkan konsep-konsep geografis dengan situasi yang mereka alami sehari-hari. Ketika topik seperti banjir dibahas, misalnya, siswa tidak hanya memahami penyebab dan dampaknya secara teoritis, tetapi juga mampu menceritakan pengalaman mereka saat hujan deras, mengenali daerah rawan banjir di sekitar rumah, dan bersama-sama merumuskan solusi yang relevan dengan konteks lokal mereka.

Yuliana (2023) menekankan bahwa pendekatan ini membuat pembelajaran terasa lebih bermakna karena siswa merasa terlibat secara langsung dengan materi yang dipelajari. Dalam pandangannya, CTL menjadikan geografi bukan sekadar pelajaran tentang ruang dan tempat, tetapi juga sebagai sarana refleksi terhadap lingkungan hidup yang mereka kenal dan alami sendiri—"CTL menjadikan geografi sebagai alat refleksi terhadap lingkungan hidup siswa," ujarnya.

Lebih dari itu, CTL berperan penting dalam membentuk kesadaran sosial dan lingkungan siswa. Nilai-nilai seperti kepedulian, tanggung jawab, dan empati terhadap kondisi sekitar tumbuh secara alami melalui proses pembelajaran yang kontekstual. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka, yang menempatkan pengalaman hidup siswa sebagai fondasi utama dalam membangun pemahaman dan sikap.

5. Collaborative Learning: Belajar Bersama, Tumbuh Bersama

Pembelajaran kelompok mendorong siswa untuk bergabung dalam kelompok-kelompok kecil, mengobrol, dan menunjukkan apa yang mereka lihat. Untuk studi lahan, cara ini bagus karena memungkinkan siswa bertukar pandangan. Mereka dapat memeriksa apa yang mereka lihat, dan membangun cara mereka menyatukan berbagai hal.

Pembelajaran kolaboratif dalam geografi membuka ruang bagi siswa untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga membangun keterampilan sosial yang esensial. Ketika mereka diminta untuk membuat peta secara berkelompok atau menyusun laporan hasil observasi bersama, proses belajar menjadi lebih dari sekadar akademik—ia menjadi latihan empati, komunikasi, dan tanggung jawab. Ramadhani & Fitriani (2021) menekankan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide secara konstruktif, menghargai perbedaan pendapat, dan bekerja sama menuju tujuan bersama.

Dalam praktiknya, kolaborasi menciptakan suasana kelas yang dinamis dan reflektif, di mana setiap siswa memiliki ruang untuk berkontribusi dan belajar dari satu sama lain. Seperti yang mereka ungkapkan, "kolaborasi dalam pembelajaran geografi membentuk dinamika kelas yang aktif dan reflektif," sebuah pernyataan yang menegaskan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, kolaborasi tidak lagi dipandang sebagai metode tambahan, melainkan sebagai nilai inti yang perlu ditanamkan sejak dulu. Melalui kerja kelompok, siswa belajar menjadi bagian dari komunitas belajar yang saling mendukung, sekaligus mengembangkan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila—terutama dalam hal gotong royong, komunikasi, dan keterbukaan terhadap perspektif orang lain.

Paradigma pengajaran geografi di tingkat sekolah dasar sekarang ini mengharuskan guru berfungsi sebagai pengarah, bukan hanya sebagai penyampaian informasi. Dalam posisi ini, guru mendorong murid agar aktif dalam mencari dan mengelola informasi dengan menggunakan metode



interaktif seperti diskusi, eksplorasi, dan pembelajaran yang berkaitan langsung dengan konteks. Pendekatan ini membentuk suasana belajar yang lebih hidup, memacu partisipasi dan pemahaman yang mendalam dari siswa (Saptania, 2023; Hidayati et al., 2025).

Sebagai pengarah, guru menggunakan beragam strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan gaya belajar mereka serta memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu. Ini tidak hanya mendukung pemahaman tentang konsep spasial, tetapi juga melatih kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif ketika menganalisis fenomena geografi yang berhubungan dengan lingkungan di sekitar mereka (Tahiri, 2025). Guru juga memiliki peran untuk memotivasi siswa agar mau bertanya, berpikir, dan memecahkan masalah secara mandiri.

Siswa diharapkan menjadi lebih berpartisipasi aktif, kritis, dan relevan dalam pelajaran geografi. Dengan pendekatan yang mencakup pengalaman langsung dan keterkaitan dengan lingkungan nyata, siswa dapat menghubungkan teori dengan praktik, sehingga pemahaman spasial mereka menjadi lebih komprehensif (Anggraini and Zulkardi, 2020). Keterlibatan ini juga dapat meningkatkan minat dan kesadaran ekologis pada siswa, serta membangun rasa tanggung jawab sosial sejak usia muda.

Lebih lanjut, siswa yang dibimbing dalam suasana belajar yang mendukung interaksi aktif biasanya memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, dapat menguji, menilai, dan menghubungkan pengetahuan dengan realitas kehidupan, terutama mengenai isu-isu lingkungan dan sosial yang berkaitan dengan geografi (Susilawati, 2024). Ini mengubah proses belajar menjadi lebih dari sekadar menguasai materi, tetapi juga mengembangkan karakter dan keterampilan penting di abad ke-21.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran konvensional di sekolah dasar seperti ceramah dan hafalan dapat membatasi pemahaman geografi siswa baik dalam aspek kognitif, keterampilan berpikir kritis, maupun kesadaran lingkungan. Pendekatan yang hanya berpusat pada guru dapat menyebabkan pembelajaran bersifat pasif, monoton, dan kurang relevan dengan kehidupan nyata. Sebaliknya, penerapan metode inovatif seperti Project-Based Learning, Gamifikasi, TPACK, Contextual Teaching and Learning, dan Collaborative Learning terbukti mampu meningkatkan literasi spasial, keterlibatan siswa, serta relevansi materi geografi dengan konteks lokal dan kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan pentingnya transformasi strategi pembelajaran agar selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

Saran

Berdasarkan temuan oleh peneliti, guru disarankan untuk mampu mengintegrasikan metode inovatif dalam pembelajaran geografi, memanfaatkan teknologi digital, dan melibatkan siswa dalam aktivitas berbasis proyek maupun pengalaman lapangan. Pihak sekolah perlu memfasilitasi pelatihan berkelanjutan untuk guru agar mampu merancang pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan kolaboratif. Penelitian lanjutan diharapkan dapat menguji efektivitas penerapan metode-metode tersebut dalam konteks nyata di kelas, sehingga rekomendasi yang dihasilkan dapat



lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A., Syahril, I., Yuliati, K., Suryati, N., Handayani, F., & Muhammad, H. (2024). *Kajian akademik Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Almeida, L. V., Rodrigues, J. I., & Costa, M. F. (2020). Effects of traditional teaching methods on student learning: A review of the literature. *Journal of Educational Research and Practice*, 10(3), 231–240. <https://doi.org/10.5590/JERAP.2020.10.3.18>
- Anggraini, E., & Zulkardi, Z. (2020). Students' creative thinking ability in posing problems using an Indonesian realistic mathematics education approach. *Journal of Pedagogical Research*, 2(1), xx–xx.
- Astawa, I. B. M. (2022). Peningkatan *Spatial Thinking Skills* siswa dalam pembelajaran geografi melalui metode demonstrasi berpendekatan kontekstual. *Journal of Education Action Research*, 6(2), 242–251. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i2.45526>
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom* (ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1). Washington, DC: The George Washington University.
- Dewi, J. A., Poerwanti, J., Wahyuningsi, S., & Kussriyan. (2020). Penerapan model pembelajaran make a match untuk meningkatkan pemahaman konsep kondisi geografis di Indonesia pada peserta didik kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 119–123.
- Fitriani, S. N. F., & Gularso, D. G. (2025). Pemetaan metode pembelajaran IPS SD kelas tinggi: Sebuah studi literatur 2018–2024. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 12(2), 959–974.
- Ghaniem, A. F., Rasa, A. A., Oktora, A. H., & Yasella, M. (2021). *Buku panduan guru ilmu pengetahuan alam dan sosial*. Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Hapsari, R., Nugroho, A., & Lestari, M. (2020). Implementasi TPACK dalam pembelajaran geografi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(3), 102–115.
- Hidayat, N. R. (2024). Pemanfaatan media pembelajaran geografi berbasis media sosial Instagram terhadap aktivitas siswa. *Jurnal Sosiologi Pendidikan dan Pendidikan IPS (SOSPENDIS)*, 55–63.
- Hidayati, N., Sari, R., & Wulandari, A. (2025). Innovative learning strategies in primary education: The role of the teacher as facilitator. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 3(1), 45–57.
- J.R, B. R. (n.d.). *Pembelajaran geografi di sekolah dasar (SD)*. Prodi Geografi FKIP UNS, 1–9.
- Kurniawan, D. (2022). Pengaruh metode pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 12–21.
- Liben, L. S., & Downs, R. M. (2011). Understanding spatial concepts and their development. In K.



- A. Renninger & S. E. Hidi (Eds.), *The Cambridge handbook of child development and education* (pp. 345–369). Cambridge University Press.
- Mas'ad, Arif, Munandar, A., & Rohayati, N. (2024). Analisis karakter yang dapat ditumbuhkan dalam materi pembelajaran geografis Indonesia di sekolah dasar. *IBTIDA'IY: Jurnal Prodi PGMI*, 42–49.
- Mustafa, H., & Dwiyogo, W. D. (2021). The effect of contextual teaching and learning on students' learning outcomes in social studies. *Journal of Social Science Education Research*, 12(3), 45–58.
- Ningrum, S. S., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Penggunaan media peta dalam membantu meningkatkan pemahaman siswa kelas 5 SD pada materi kondisi geografis Indonesia. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 471–480.
- Pratama, D., & Wulandari, S. (2022). Gamifikasi dalam pembelajaran geografi di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(2), 78–89.
- Pratiwi, D. A., Nurhasanah, A., & Hakim, Z. R. (2021). Developing mind mapping based PoCLED Book learning media for understanding the concept of Indonesian geographic conditions materials at grade V elementary school. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 67–78.
- Purnomo, H., Soekamto, H., Kurnia, A., & Taryana, D. (2023). Efektivitas model Geographical Inquiry Learning terhadap kemampuan berpikir analitis ditinjau dari minat belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(3), 467–480. <https://doi.org/10.23887/jippg.v6i3.61779>
- Rahayu, Z. A. (2024). Analisis keterkaitan konsep dasar geografis di kelas 4 sekolah dasar. *Pena Edukasia*, 104–108.
- Rahmah, I. R. (2023). Peningkatan keterampilan geografis peserta didik di pembelajaran abad 21. *Geography Science Education Journal (GEOSEE)*, 1–6.
- Ramadhani, A., & Fitriani, N. (2021). Pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan pemahaman geografi. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 10(2), 67–79.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Sani, R. A. (2021). Pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–56.
- Saptania, N. R. (2023). The role of teachers in learning model innovation in the era of society 5.0. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 22–31.
- Susilawati, S. (2024). Improving the quality of learning in the digital era: Innovations in teacher education. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(2), 101–110.
- Syamsunardi, Ikhwana, N., & Syam, N. (2024). Studi pustaka tentang peran 10 konsep geografi dalam meningkatkan literasi spasial peserta didik. *Knowledge: Jurnal Inovasi Hasil*



Penelitian dan Pengembangan, 173–178.

Tahiri, A. (2025). Creativity in innovative teaching: The role of teachers in integrating creativity and critical thinking through technology. *Journal of Pedagogical and Teacher Professional Development*, 2(1), 51–64. <https://doi.org/10.35719/jptpd.v2i1.958>

Yuliamalia, L. (2019). Tradisi larung saji sebagai upaya menjaga ekosistem di wisata Telaga Ngobel Ponorogo (studi literatur). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 9(2), 135–145.

Yuliana, D. (2023). Contextual Teaching and Learning dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 9(1), 33–44.

Zalfa, R. A., Ayuning, R. P., & Rustini, T. (2023). Pengembangan spatial literacy untuk meningkatkan pembelajaran geografi di sekolah dasar. *DIRASAH*, 173–182.

Zedd, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.